

LAPORAN PENELITIAN

**TRANSFORMASI SASTRA CALONARANG
DI DALAM SENI PERTUNJUKAN CALONARANG
DI BALI**



OLEH
I MADE BANDEM
KETUT ROTA
I WAYAN BAGIARTHA

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat,
bersumber dari dana pinjaman Bank Dunia LOAN No. 2944-IND tanggal
10 Juni 1988 dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
No. 279/P4M/DPPM/BLN/1988, Direktorat Pembinaan
Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA DENPASAR
(D/H AKADEMI SENI TARI INDONESIA DENPASAR)

1989



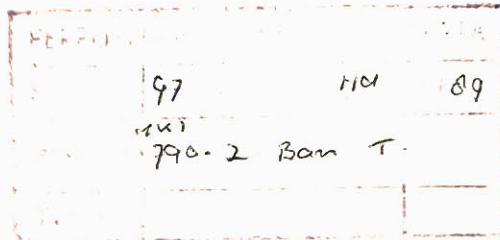
LAPORAN PENELITIAN
**TRANSFORMASI SASTRA CALONARANG
DI DALAM SENI PERTUNJUKAN CALONARANG
DI BALI**

OLEH
**I MADE BANDEM
KETUT ROTA
I WAYAN BAGIARTHA**



KT011262

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat,
bersumber dari dana pinjaman Bank Dunia LOAN No. 2944-IND tanggal
10 Juni 1988 dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
No. 279/P4M/DPPM/BLN/1988, Direktorat Pembinaan
Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.



SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA DENPASAR
(D/H AKADEMI SENI TARI INDONESIA DENPASAR)

1989

KATA PENGANTAR

Studi mengenai sastra Calonarang dan seni pertunjukan Calonarang telah banyak dilakukan, baik oleh peneliti asing ataupun oleh peneliti bangsa Indonesia. Tetapi selama ini belum ditemukan tulisan yang secara eksplisit membahas keterkaitan kedua karya seni tradisional Bali tersebut. Oleh karena itu kami akan mencoba mengkaji masalah itu khusus mengenai keterkaitan aspek-aspek tertentu dari keduanya.

Dalam menyelesaikan penelitian ini kami mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

Bapak Kepala Gedong Kirtya Singaraja beserta para pegawai bawahannya, para seniman "pragina" Calonarang desa Singapadu dan Batuan, Pemimpin Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan pihak-pihak lain yang namanya tidak disebutkan di sini satu-persatu.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya.-

Denpasar, Februari 1989.

Tim Peneliti.

ABSTRAK

Di Bali sampai sekarang masih hidup sastra daerah dan seni pertunjukan tradisional. Beberapa di antara seni pertunjukan tersebut, khususnya yang dikategorikan ke dalam teater tradisional, acapkali dikaitkan dengan sastra tertentu yang relevan; misalnya seni pertunjukan Wayang Wong dikaitkan dengan epos Ramayana, Gambuh dikaitkan dengan sastra Malat, seni pertunjukan Calonarang dikaitkan dengan sastra Calonarang, dan banyak lagi yang lain. Namun, bagaimana bentuk keterkaitan kedua karya seni tersebut, dan sejauh mana adanya keterkaitan itu, tampaknya belum banyak diketahui. Demikian juga penelitian yang secara eksplisit mengarahkan perhatian kepada masalah itu, belum juga dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh keterkaitan kedua jenis cipta seni tersebut, dengan membatasi diri pada transformasi sastra Calonarang di dalam seni pertunjukan yang juga bernama Calonarang. Adapun aspek-aspek yang diteliti dibatasi pula pada wujud transformasi lakon dan tema, alur, penokohan, serta latar atau setting.

Subjek penelitian ialah sastra dan seni pertunjukan Calonarang yang mempunyai wilayah penyebaran yang cukup luas di Bali. Penetapan sampelnya ditentukan secara acak, dengan teknik "purposive sampling" untuk sastranya, dan teknik "purposive" dan "double sampling" untuk seni pertunjukannya. Adapun sampel sastra Calonarang ialah "De Calon-arang" hasil transkripsi R. Ng. Poerbatjaraka (1926), sedangkan sampel seni pertunjukan Calonarang ialah Calonarang desa Singapadu dan Batuan (keduanya berada di wilayah kabupaten Gianyar, Bali). Selanjutnya data-data

semua variabel yang diteliti dikumpulkan dengan teknik interviu dan dokumentasi untuk variabel sastranya, serta teknik interviu, observasi, dan dokumentasi untuk variabel seni pertunjukannya. Kemudian dalam tahap analisis dipergunakan metode deskriptif.

Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Seni pertunjukan Calonarang terkait pada dua karya seni tradisional Bali, yaitu sastra Calonarang dan teater tradisional Bali.

(2) Cerita (lakon) seni pertunjukan Calonarang pada umumnya dipetik dari sastra Calonarang (sastra sumber). Dalam mentransformasikan ke dalam seni pertunjukan (Calonarang), lakon, di samping ada yang diambil utuh dari sastra sumber, juga terjadi, isi disusun baru, menyimpang jauh dari sastra sumber.

(3) Tema seni pertunjukan menggambarkan pergulatan abadi dua kekuatan yang kontroversial, yaitu dharma melawan adharma, yang berkesudahan "seri" (tidak kalah-menang). Sedangkan sastra sumber jelas-jelas melukiskan takluknya kekuatan adharma oleh kekuatan dharma. Dan sub-tema sihir mendapat porsi lebih pada seni pertunjukan ini.

(4) Teknik pengaluran seni pertunjukan mengambil ide dari sastra sumber. Namun dalam penyajian adegan-adegan sebagai komponen alur, seni pertunjukan ini mengikuti pola yang umumnya berlaku pada teater tradisional Bali (seperti adanya adegan pagunem, tetangisan, pangkat, dan lain-lain).

(5) Seni teater tradisional Bali telah mempunyai tokoh dan teknik penokohan yang "baku" untuk prabu (raja), patih, putri, condong, dan panasar. Maka seni pertunjukan

Calonararang dalam kedudukannya sebagai salah satu teater tradisional, dalam penokohan, memadukan teknik penokohan yang ada dalam sastra sumber dengan penokohan baku di atas. Kemudian dalam mentransformasikan tokoh Calonararang ke dalam seni pertunjukan sebagai seorang perempuan yang hidup menjanda atau me"rangda", ditemukan adanya transformasi yang agak unik : Tokoh ini ditransformasikan menjadi dua "jenis" tokoh, yaitu tokoh Matah Gede (yaitu tokoh Calonararang dalam kedudukan masih "matah" atau mentah, artinya masih sebagai manusia biasa, belum berperanan sebagai "ratu leak"), dan Rangda (yaitu tokoh Calonararang yang sudah "lebeng" atau matang, dalam arti sudah berperanan sebagai "ratun leak dan ratun pangiwa", raja leak dan raja sihir). Tokoh Rangda mempengaruhi alam pikiran masyarakat Bali. Ia diabadikan dalam bentuk patung dan topeng, bahkan disungsung di banyak Pura di Bali sebagai barang keramat dan disucikan. Dalam kedudukan seperti ini Rangda bukan penyebar penyakit sihir lagi, tetapi sebaliknya : pengusir penyakit.

(6) Latar dalam sastra sumber, yang pada umumnya berupa lukisan tempat (ruang), waktu, dan suasana, ditransformasikan secara lebih jelas dalam seni pertunjukan. Yang banyak ditonjolkan ialah lukisan suasana.

Masih banyak aspek-aspek kandungan Calonararang ini yang perlu diselidiki, seperti Rangda, kedudukan dan fungsinya bagi masyarakat Bali; pandangan masyarakat Bali terhadap sihir (black magic), dan lain-lain. Disarankan untuk mengadakan pengkajian yang mendalam tentang masalah tersebut melalui penelitian yang intensif.

ABSTRACT

In Bali we can still find a number of surviving traditional literature and traditional performing arts. The Balinese performing arts especially those which are grouped into traditional theatre are often closely related to the relevant literature, for instance, the Wayang Wong performing art is very closely related to the great epic Ramayana, that of Gambuh to Malat literature, that of Calonarang to the Calonarang literature, and many others. How they are interrelated and how far they are interrelated, however, have not been known clearly. And no explicit researches concerning with those problems have ever been carried out up to the present.

This research project aims at investigating the interrelation of Calonarang performing art and Calonarang literature. Since it has a very wide scope, the researchers limit their research to only the transformation of the Calonarang literature into Calonarang performing art in Bali particularly in the form of transformation of repertoire and theme, flow of the story, characterization, and setting.

Subjects of the research project are the Calonarang literature and performing art which are wide spreading in Bali. The samples are taken by random by applying purposive sampling technique for its literature, and purposive and doubled-sampling one for its performing art. And then all the acquired data are analyzed descriptively.

The result of the research project are concluded as follows:

- (1) Calonarang performing art is interrelated to two Balinese traditional art works, namely, Calonarang literature and Balinese traditional theatre.

(2) Repertoire for Calonarang performing art is commonly taken from Calonarang literature. In transforming into the performing art, the repertoire, besides taken entirely from the literature, sometimes there has been modification from the real source considerably.

(3) Theme of the performing art represents the perpetual struggle between the two controversial forces, the good against the evil with a draw denouement, while the source literature, the Calonarang literature, clearly represents the superiority of Good (dharma) over the Evil (adharma). And the sub-theme, black magic appears to be predominant in the performing art compared to that in the literature one.

(4) The flows of the story in the performance takes the idea from that of the source story, but presentation of scenes in the performance takes that of Balinese traditional theatre such as the so-called: pagunem, tetangisan, pangkat, pasiat, etc.

(5) Balinese traditional theatre has standard characters and characterization such as prabu ('king'), patih ('minister'), putri ('princess'), condong ('maiden'), and panasar ('clowns'). And the performance of Calonarang, in its characterization, combines characterization of the source literature with the above-mentioned ones. In transforming the character Calonarang as a widow, it is found that this female character is transformed into two characters: the character of Matah Gede, Calonarang in her form as a common woman; and Rangda, Calonarang in the form of a frightening demon as the queen of the black-magic. The later character seems to influence the world of imagination of Balinese people that they often portray it in the forms of statues of masks, and even a lot of them are preserved in their temples. In the case of the latest

characters, they are not considered as the source of illnesses but as the protectors that are supposed to drive any endemic away instead.

(6) Setting or background of the source literature which is usually in the form illustration of place, time and atmosphere, in the performance it is transformed more clearly.

Calonarang actually has many more aspects which are quite important to be investigated, like : Rangda, its role and function to Balinese people; Black-magic from Balinese view-point, etc. It is suggested that scholars interested in the field do some scientific reseach concerning with the matter.




REKAP USUL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Transformasi Sastra Calonarang di dalam Seni Pertunjukan Calonarang di Bali.
2. Kepala Proyek Penelitian :
 - a. Nama Lengkap : Dr. I Made Bandem.
 - b. Pangkat/Golongan/NIP : Lektor/Gol. IV/a, 130264525.
 - c. Jabatan Sekarang : Ketua STSI (d/h ASTI) Denpasar.
 - d. Pengalaman di bidang Penelitian : Telah mengadakan penelitian di bidang kesenian dan kebudayaan, terutama seni pertunjukan dan karawitan Bali.
 - e. Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (d/h Akademi Seni Tari Indonesia) Denpasar.
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang.
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Buleleng, Badung, dan Gianyar (Bali).
5. Kerja sama
 - a. Nama Instansi : --
 - b. Alamat : --
6. Jangka Waktu Penelitian : 8 (delapan) bulan.
7. Biaya yang Diperlukan : Rp. 4.000.000,-
8. Sumber Dana : P4M.

Denpasar, 26 Februari 1989.

Kepala Proyek Penelitian,


Dr. I Made Bandem

Mengetahui

Ketua STSI Denpasar,


Dr. I Made Bandem

Mengetahui

Ketua UPT Penelitian STSI Denpasar,


Drs. Ketut Rota

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
ABSTRAK	ii
REKAP USUL PENELITIAN	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	9
1.3 Tujuan	10
1.4 Ruang Lingkup	11
1.5 Anggapan Dasar	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan Umum	14
2.2 Sastra Tradisional Daerah Bali	18
2.2.1 Pengertian	18
2.2.2 Jenis	23
2.2.3 Fungsi	26
2.3 Seni Pertunjukan Tradisional Bali	30
2.3.1 Pengertian dan Ciri-ciri	31
2.3.2 Beberapa Bentuk Teater Tradisional Bali	38
2.3.3 Fungsi Teater Tradisional Bali	43
2.4 Beberapa Aspek Struktural Cipta Sastra	47
2.4.1 Pendahuluan	47
2.4.2 Tema	52
2.4.3 Plot atau Alur	55

	2.4.4	Penokohan	61
	2.4.5	Latar atau Setting	65
BAB	III	METODOLOGI	67
	3.1	Subjek Penelitian	67
	3.1.1	Populasi Penelitian	67
	3.1.2	Sampel Penelitian	69
	3.1.2.1	Sampel Sastra ...	69
	3.1.2.2	Sampel Seni Per- tunjukan	71
	3.2	Pendekatan Subjek Penelitian	72
	3.3	Metode Pengumpulan Data	72
	3.4	Analisis Data	73
BAB	IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	75
	4.1	Sastra Calonarang	76
	4.2	Seni Pertunjukan Calonarang	83
	4.3	Wujud Cerita Calonarang dalam Sastra Calonarang	88
	4.4	Wujud Transformasi Cerita dalam Sastra Calonarang di dalam seni Pertunjukan Calonarang	95
	4.4.1	Kautus Rarung (Rarung Menjadi Utusan)	96
	4.4.2	Katundung Ratna Manggali (Ratna Manggali Terusir).	97
	4.4.3	Perkawinan Bahula dengan Ratna Manggali	98
	4.4.4	Ngeseng Waringin (mempa- kar Pohon Beringin)	99
	4.5	Beberapa Cerita Penyalonangan..	100
	4.5.1	Kuntisraya	100
	4.5.2	Balian Batur	101

4.6	Wujud Transformasi Aspek-aspek Struktural Sastra Calonarang di dalam Seni Pertunjukan Calonarang	103
4.6.1	Tema Sastra Calonarang.	103
4.6.2	Transformasi Tema Sastra Calonarang di dalam Seni Pertunjukan Calonarang .	107
4.6.3	Alur Sastra Calonarang .	109
4.6.4	Transformasi Alur Sastra Calonarang di dalam Seni Pertunjukan Calonarang .	115
4.6.5	Penokohan Sastra Calonarang	138
4.6.6	Transformasi Penokohan Sastra Calonarang di dalam Seni Pertunjukan Calonarang	157
4.6.7	Latar dalam Sastra Calonarang	178
4.6.8	Transformasi Latar Sastra Calonarang di dalam Seni Pertunjukan Calonarang .	184
4.7	Interpretasi Data	186
4.7.1	Tinjauan Umum	186
4.7.2	Lakon	190
4.7.3	Tema	193
4.7.4	Alur	198
4.7.5	Penokohan	200
4.7.6	Latar	207
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	215

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

Lampiran 1	: Daftar Pustaka	221
Lampiran 2	: Peta Pulau Bali	226
Lampiran 3	: Surat Penunjukan/Izin Ketua	227
Lampiran 4	: Susunan Personalia Tim Peneliti ...	228
Lampiran 5	: Foto-foto Pertunjukan Calonarang ..	229
Lampiran 6	: Salinan "De Calon-arang" tran- skripsi R.Ng.Poerbatjaraka (1926).	240





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari hasil pengamatan para ahli terhadap teks prasasti-prasasti yang ditemukan di Bali, dapat diketahui, bahwa pada babakan sejarah yang dikenal dengan nama Zaman Kuno (lebih kurang abad ke-1 sampai tahun 1500 Masehi), di Bali telah berkembang beberapa cabang kesenian, seperti seni rupa, seni tari, dan seni sastra (Proyek Penelitian 1978 : 46). Tetapi bagaimana bentuk kesenian tersebut, dan apa pula nama tontonan yang disinggung dalam prasasti-prasasti itu, tidak semuanya dapat diketahui dan tidak pula dapat diidentifikasikan dengan salah satu jenis kesenian

atau tontonan yang masih hidup sekarang di Bali.

Sebagai contoh, dalam prasasti disebutkan adanya seni pertunjukan patapukan ('topeng'), perbwayang ('dalang'), 'permainan wayang'), abanywal ('permainan badut'), dan lain-lain (Kartodirdjo, 1975 : 189), tetapi tidak ditemukan informasi yang jelas, bagaimana bentuk pertunjukan itu, apa jenis lakon yang dipentaskan, berapa orang jumlah pemainnya, bagaimana bentuk busananya, dan lain lainnya.

Pertemuan dengan kebudayaan India pada abad ke-8 Masehi (Ardana, 1988 : 2) ikut memperkaya kebudayaan Bali. Sejak saat itu, terutama sejak masuknya budaya Majapahit ke Bali tahun 1343 dan tahun-tahun setelah itu, hampir semua cabang kesenian, termasuk di antaranya seni pertunjukan, dikaitkan dengan sastra (Team Universitas Udayana, 1977/1978 : 37). Dramatari Gambuh dan Arja dikaitkan dengan sastra Malat, dramatari Wayang Wong dan Wayang Kulit Ramayana dikaitkan dengan kakawin Ramayana, dramatari Parwa dan Wayang Kulit Parwa dikaitkan dengan epos Mahabharata, demikian selanjutnya dramatari Topeng dengan babad-babad, dramatari Calonarang dengan sastra Calonarang, Wayang Kulit Tantri dengan sastra Tantri Kamandaka, dramatari Basur dengan sastra lontar yang juga disebut Basur, Arja Jayaprana dengan sastra geguritan Jayaprana, dan banyak lagi yang lain.

Pada masyarakat tradisional, terasa eksistensi sastra

klasik itu sangat menonjol. Sastra, dalam artinya yang luas, tidak hanya dikaitkan dengan berbagai cabang kesenian, tetapi juga dengan hampir semua jenis kegiatan masyarakat, mulai dari aktivitas yang paling sederhana, sampai kepada yang dianggap sangat penting, mulai dari pekerjaan membuat pancing, sampai kepada kegiatan-kegiatan lain, seperti membuat sumur, menebang kayu, menangkap ayam kurungan, menanam dan memotong padi, bepergian jauh, memulai belajar menari dan belajar sastra, menangkap babi piaraan, berangkat meminang gadis pilihan, membangun rumah, upacara membakar mayat yang dikenal dengan nama 'ngaben', dan lain-lainnya. Semua kegiatan dipilhkan 'dewasa ayu' (hari baik) agar pelaksanaannya terhindar dari bahaya dan hambatan - hambatan. Dan semua dewasa ayu itu sudah tertuang dalam sebuah sastra lontar yang dikenal dengan nama Lontar Padewasan (Rota, 1988 : 3).

Sastra klasik Bali menyimpan warisan rohani masyarakat Bali, menyimpan perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang. Dan Dr. R. O. Robson (1978 : 5) mengatakan, bahwa sastra klasik perlu dipelajari dan dihayati, karena dengan mempelajari, mendekati, dan menghayati, kita akan dapat mengetahui, bagaimana pikiran dan cita-cita orang-orang zaman dahulu.

Calonarang sebagai sebuah karya sastra sudah lama dikenal oleh masyarakat, lewat sebuah seni pertunjukan,

yang juga bernama Calonarang, baik sebagai dramatari maupun dalam bentuk wayang kulit. Walaupun agak melebihi-lebihkan, Dr. Soewito Santoso (1975 : 6) mengatakan, bahwa di setiap pelosok pulau Bali cerita Calonarang masih dikenal orang, dari bayi yang masih dalam gendongan bundanya, sampai nenek-nenek yang rambutnya sudah berwarna dua. Bahkan dapat dikatakan, bahwa Calonarang secara langsung atau tidak langsung, masih mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka.

Beberapa hasil penelitian dan data-data tertulis lain yang mendeskripsikan sastra dan seni pertunjukan Calonarang telah dibuat orang. Di antaranya ialah tulisan dengan judul berikut.

- De Calon-arang, oleh R. Ng. Poerbatjaraka (1926), memuat teks sastra Calonarang, didahului dengan komentar tentang teks tersebut (dalam bahasa Belanda). Teks (dalam bahasa Jawa Tengahan) beserta "inleiding"-nya tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Soewito Santoso dengan judul Calon Arang Si Janda dari Girah (1975).

- Tjalon Arang Volksverhalen en Legendes uit Bali, oleh C. Hooykaas dan Meulenhoff (1979). Tulisan ini menelaah sastra Calonarang, dan penggunaan cerita Calonarang sebagai lakon seni pertunjukan Calonarang.

- Overzicht van Dans en Tooneel in Bali, oleh

Walter Spies dan R. Goris (1937), antara lain menyinggung juga dramatari Calonarang dan wayang kulit Calonarang.

- Kepustakaan Djawa, oleh Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (1957). Di dalam buku ini dibicarakan juga sastra Calonarang, termasuk ihtisar cerita, secara singkat.

- Dance and Drama in Bali, oleh Beryl de Zoete & Walter Spies (1973), antara lain membicarakan juga seni pertunjukan Calonarang, dan menempatkan seni pertunjukan ini ke dalam "the drama of Magic" bersama seni pertunjukan Barong.

- Theatre in Southeast Asia, oleh James R. Brandon (1967), antara lain menyinggung juga secara singkat seni pertunjukan Calonarang.

- Trance in Bali, oleh Jane Belo (1960). Dalam tulisannya ini antara lain disinggung juga seni pertunjukan Calonarang yang sempat disaksikannya pada sebuah desa di Bali.

- Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, oleh Soedarsono (1972). Di dalam tulisan ini dibicarakan juga lakon yang dipakai dalam seni pertunjukan Calonarang.

- The Balinese Poem Basur. An Introduction to Magic, oleh C. Hooykaas (1978), antara lain membahas juga sastra

Calonarang, dan menempatkan sastra ini sebagai salah satu dari "three other poem dealing with magic" bersama Dukuh Suladri dan Sudamala.

- Island of Bali, oleh Miguel Covarrubias (1979), antara lain membicarakan juga seni pertunjukan Calonarang secara singkat.

- The Art and Culture of Bali, oleh Urs Ramseyer (1977), dalam tulisannya ini dibicarakan juga Calonarang, karakternya dan lukisannya dalam wujud sebagai rangda, dan dalam seni pertunjukan, Calonarang dikatakannya sebagai "exorcistic dance drama".

- Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition, oleh I Made Bandem dan Frederik Eugene deBoer (1981), membicarakan juga "Calonarang Dance Drama", mengklasifikasikan seni pertunjukan ini ke dalam "Magic Dances of the street and Graveyard".

- Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang, oleh P. J. Zoetmulder (1983). Di dalamnya antara lain menyinggung juga sastra Calonarang secara singkat.

Lain dari pada itu ditemukan juga beberapa buah sastra lontar yang memuat informasi sastra Calonarang, seperti berikut.

- Geguritan Calonarang, berbentuk puisi, memakai pupuh (tembang) Durma (milik Gedong Kirtya, Singaraja,

No. IVd. 1047/11).

- Geguritan Galonarang, berbentuk puisi, memakai pupuh Pangkur (milik Gedong Kirtya, Singaraja, No. IVd. 1769/17).

- Kandan Babad Calonarang, berbentuk prosa berbahasa Kawi (milik Gedong Kirtya, Singaraja, No. 1844).

- Pangiwa (ilmu sihir), berbentuk prosa berbahasa Kawi, menyinggung antara lain tokoh-tokoh sastra Calonarang, seperti Rarung, Lenda, Lendi, Ratna Mangali, I Swadana, dan I Guyang (milik Gedong Kirtya, Singaraja, No. 1355).

- Tatulak Sang Mpu Pradah, prosa berbahasa Kawi, isinya antara lain bait mantra-mantra yang dipakai menaklukkan sihir si Calonarang (Gedong Kirtya, No. IIIId. 118/1).

- Mpu Pradah, prosa berbahasa Kawi, memuat perjalanan (hidup) Mpu Pradah (Gedong Kirtya, No. 2217).

- Gara Mataram, prosa berbahasa Kawi, cerita mengenai pertentangan Calonarang dengan Mpu Bharadah (Pradah) yang berakhir pada pemusnahan pohon beringin (Gedong Kirtya, No. IVa. 1089/10).

- Budhakacapi, prosa berbahasa Kawi, memuat cerita (tutur) Sang Budhakacapi, di samping itu menyebut-nyebut juga tokoh-tokoh dan tempat yang terdapat dalam sastra Calonarang, seperti Weksirsa, I Gandi, Lemah Surat (Lemah Tulis), dan lain-lain (Gedong Kirtya, No. IIIId. 68/4).